

Rekonstruksi Pendidikan Islam Masa Abbasiyah Sebagai Model Pembelajaran Abad 21

Jumadil Awali Habibullah¹, Desika Handayani², Lonie Anggita³, Alimni⁴

¹²³⁴UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹jumadilawalihabibullah12@gmail.com

²desikahandayani06@gmail.com

³lonieanggita123@gmail.com

⁴alimni@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

The history of Islamic education in the Abbasid period is one of the golden periods that features an effective and relevant learning model for the 21st century. The background of this study is the need to reconstruct the past education model to meet the needs of modern learning. Meanwhile, the purpose of this study is to find learning methods of the Abbasid period that can be integrated into the 21st century learning model. This study uses a qualitative literature study research method that involves textual and descriptive analysis of 'ilmiah, halaqah, and other techniques. The results of the study show that Abbasid learning methods centered on science, logic, and rational methodology are very suitable to be implemented in the 21st century. Therefore, the reconstruction of Islamic education during the Abbasid period can be used as a flexible, collaborative, and integrative learning model for the 21st century, so that it can be used as a model for learning in the 21st century.

Keywords: Reconstruction; Islamic Education; Abbasid State; Learning Model; Modern Era;

How to cite this article:

Habibullah, J. A., Handayani, D., Anggita, L., Alimni. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Islam Masa Abbasiyah Sebagai Model Pembelajaran Abad 21. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(1), 138-147.

PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Islam yang telah lama ada mulai dari Nabi Muhammad, Khulafaur Rasyidin, masa Dinasti Umayyah dan di masa Abbasiyah yang menjadi salah satu cerita bersejarah yang menampilkan model pembelajaran yang efektif dan berkembang sangat cepat di seluruh belahan dunia, hingga tak terhitung jumlah institusi yang telah berdiri di berbagai macam negara pada belahan dunia. Demi mempertahankan kehidupan, maka sangat penting bagi mereka yang ada pada masa abbasiyah untuk mengedepankan pendidikan, karena melalui pendidikan semua akan mempunyai pengetahuan yang mendalam dan akan mendapatkan kedudukan baik itu dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam di masa Abbasiyah sangat di fokuskan serta pendidikan yang diterapkan pun tidak hanya terfokus pada aspek religius tetapi juga pada aspek ilmiah.

Masa Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) merupakan salah satu periode emas yang tercatat di history sejarah. Masa ini dicatat dengan kemajuan yang signifikan dalam ilmu pengetahuan, filosofi, dan pendidikan. Institusi-institusi pendidikan seperti madrasah, baitul hikmah, dan kuttub menjadi sentra belajar yang produktif dan menghasilkan banyak ulama serta ahli ilmu pengetahuan yang berpengaruh besar hingga saat ini. Metode pembelajaran yang digunakan, seperti metode 'ilmiyyah, halaqah, dan metode pengkopian buku yang menunjukkan betapa kuatnya dedikasi masyarakat Abbasiyah terhadap pendidikan pada saat itu, pada masa Abbasiyah materi pendidikan selain materi yang sifatnya wajib ada juga materi yang bersifat pilihan bagi setiap murid. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan masa Abbasiyah ini tidak mengekang siswa, tetapi lebih terlihat demokratis.

Pendidikan masa Abbasiyah yang terlihat demokratis juga menyoroti betapa pentingnya pendidikan di masa itu. Namun, sesuai dengan kajian penelitian yang telah mengkaji dari berbagai aspek pendidikan pada masa Abbasiyah yang melingkupi metode pengajaran, kurikulum dan tujuan pendidikan yang ada. Maka dari itu, terdapat konsensus bahwa Sistem pendidikan pada masa Abbasiyah berkembang pesat berkat perhatian besar dari para khalifah terhadap ilmu pengetahuan. Kurikulum pendidikan saat itu didominasi oleh studi ilmu agama, seperti Al-Qur'an dan Hadits, serta berbagai disiplin ilmu lainnya. Namun, masih sedikit kajian yang menghubungkan metode dan prinsip-prinsip tersebut dengan kebutuhan pembelajaran abad 21. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen tersebut dapat direkonstruksi untuk digunakan dalam konteks modern.

Masalah utama pada penelitian ini yakni bagaimana merekonstruksi model pendidikan Islam masa Abbasiyah agar dapat dijadikan referensi yang relevan untuk pembelajaran di abad 21. Beberapa permasalahan spesifik yang akan dijawab seperti pada masalah metode pembelajaran masa Abbasiyah yang termasuk 'ilmiyyah, halaqah dan pengkopian buku agar dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum modern serta menjawab beberapa prinsip dasar dari metode ini masih relevan dalam meningkatkan keterampilan siswa secara global.

Dimana untuk menjawab berbagai macam permasalahan yang ditemukan, maka peneliti menerapkan metode pendekatan studi kepustakaan (Library Research) dengan mengumpulkan kajian-kajian terdahulu untuk menyempurnakan dan menjawab dari

analisis penelitian yang diteliti, serta penelitian ini akan difokuskan pada kajian metode pembelajaran masa Abbasiyah, supaya dapat diinterpretasikan dan di kembangkan ke dalam konteks pembelajaran abad 21.

Maka dari itu, penulisan artikel ini memiliki tujuan untuk memberikan literatur tentang model pendidikan Islam masa Abbasiyah agar dapat direkonstruksi sebagai model pembelajaran yang relevan di abad 21. Dengan demikian, artikel ini sangat diharapkan agar dapat menerapkan dan memajukan kurikulum pendidikan yang lebih efektif dan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk menghadapi tantangan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) yang merupakan suatu pendekatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel, dan dokumen lainnya. Dengan mengikuti langkah-langkah sistematis dalam pengumpulan dan analisis data, maka peneliti akan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian ini. Karena metode ini sangat relevan dalam konteks yang diangkat, namun, di mana akses langsung ke subjek mungkin sedikit terbatas.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis konten untuk memahami tema, pola, dan makna yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut. Ini termasuk membaca dan menafsirkan teks untuk menemukan informasi yang mendukung hipotesis atau pertanyaan penelitian. Dan setelah analisis dilakukan, peneliti menyusun hasil temuan dalam bentuk laporan atau tulisan akademis yang menjelaskan bagaimana data dari berbagai sumber saling terkait dan mendukung argumen penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Masa Abbasiyah

a. Sejarah dan Konteks Sosial

Pada periode Abbasiyah, Kota Baghdad menjadi pusat intelektual dunia yang mengutamakan disiplin ilmu agar pengetahuan dapat berkembang pesat. Dinasti Abbasiyah yang dikenal karena perhatian besar oleh khalifah terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan. Tokoh utama yang membawa perubahan pada masa itu seperti khalifah Harun al-Rasyid dan khalifah al-Ma'mun yang menjadi dua tokoh yang sangat berperan dalam memajukan pendidikan agar masyarakatnya memiliki intelektual yang tinggi. Beberapa upaya yang dilakukan oleh mereka untuk memajukan mutu masyarakat seperti mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, rumah sakit, dan perpustakaan.

Khalifah Harun al-Rasyid yang memerintah dari 786 hingga 809 M, yang memainkan peran penting dalam mendirikan Bait al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad. Bait al-Hikmah bukan hanya sekadar perpustakaan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat penelitian dan penerjemahan. Khalifah al-Ma'mun kemudian melanjutkan tradisi ini dengan memperluas Bait al-Hikmah dan menjadikannya sebagai akademi besar yang mengumpulkan para ilmuwan untuk melakukan penelitian dan diskusi ilmiah.

Dalam konteks sosial, Baghdad pada masa Abbasiyah menjadi magnet bagi para ilmuwan, filsuf, dan cendekiawan dari berbagai latar belakang agama dan etnis. Mereka saling bertukar ide dan pengetahuan, menciptakan lingkungan intelektual yang subur. Para penerjemah seperti Al-Kindi dan Hunayn bin Ishaq berkontribusi besar dalam menerjemahkan karya-karya klasik yang menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya. Selain itu, sistem pendidikan di masa ini juga mendorong partisipasi perempuan dalam belajar, meskipun dalam batasan tertentu.

Kota Baghdad dijuluki "Rumah Kebijakan" karena perannya sebagai pusat kegiatan intelektual yang ramai dan pendirian lembaga pendidikan seperti madrasah dan kuttab juga memperluas akses pendidikan bagi masyarakat umum. Dengan dukungan dari para khalifah, pendidikan pada masa Abbasiyah mencapai puncaknya serta kondisi sosial-ekonomi juga stabil.

Namun, kejayaan ini tidak berlangsung selamanya. Serangan Mongol pada tahun 1258 menyebabkan kehancuran besar-besaran di Baghdad dan menghancurkan banyak warisan intelektual yang telah dibangun selama berabad-abad. Meskipun demikian, warisan pendidikan Islam pada masa Abbasiyah tetap hidup melalui tulisan-tulisan dan pemikiran-pemikiran yang terus dipelajari hingga saat ini.

Dalam konteks sosial, masyarakat pada masa Abbasiyah memiliki nilai tinggi terhadap pendidikan dan banyak masyarakat yang berlomba-lomba untuk menuntut ilmu. Hal ini menjadi rujukan dari banyaknya lembaga pendidikan yang muncul saat itu, seperti madrasah, masjid dan kuttab yang menjadi fungsi utama sebagai pusat pembelajaran. Namun pada masa itu, masjid tidak hanya digunakan untuk sholat saja, akan tetapi masjid juga dijadikan tempat diskusi ilmiah dan pengajaran. Contohnya seperti, majlis muhadharah yang menjadi salah satu institusi penting di mana para ulama berkumpul untuk membahas berbagai topik ilmiah.

Disisi lain, kondisi sosial-ekonomi yang stabil juga mendukung perkembangan pendidikan pada masa ini. Masyarakat yang makmur memberikan ruang bagi individu untuk mengejar pengetahuan tanpa terhambat oleh masalah ekonomi. Pendidikan dianggap sebagai kewajiban bagi setiap Muslim, sehingga banyak orang tua menitipkan anaknya ke kota-kota besar untuk belajar. Selain itu, pengakuan terhadap guru dan cendekiawan juga sangat tinggi, di mana mereka diberi penghargaan atas prestasi mereka dalam bidang pendidikan.

Maka demikian, tidak terputus dengan dukungan dari para khalifah dan masyarakat yang menghargai pendidikan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan luar negeri.

b. Peran khalifah dalam pengembangan pendidikan.

Masa dinasti Abbasiyah merupakan masa yang kemajuannya luar biasa, terutama dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan. Setiap khalifah memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan lembaga pendidikan dan mendukung kegiatan ilmiah. Seperti, khalifah Al-Mansur, Harun Ar-Rasyid, Al-Makmun, Al-Wathiq dan khalifah Al-Mutawakkil. Mereka semua termasuk khalifah yang mengutamakan aspek pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Lembaga pendidikan yang didirikan oleh beberapa khalifah tersebut sangatlah bermanfaat untuk masyarakat mereka hingga sekarang. Dimulai dari khalifah Al-Mansur

yang mendirikan kota Baghdad sebagai pusat kota kebudayaan dan pendidikan Islam. Kota ini pun menjadi tempat pengembangan ilmu pengetahuan yang di salin dari literatur manca negara yang dilakukan secara besar-besaran. Beliau juga sangat mendorong untuk menerjemahkan beberapa buku ilmu pengetahuan yang berguna untuk mempermudah orang-orang Islam mengkajinya. Pendirian Baitul Hikmah yang didirikan oleh khalifah al-Mansur menjadi gudangnya ilmu pengetahuan. Itulah salah satu bentuk usaha dan upaya beliau menjadikan kota Baghdad sebagai pusatnya ilmu pada masa itu dan peradaban Islam yang kini telah menjadi sejarah.

Kemudian dilanjutkan oleh putranya, Khalifah Harun Ar-Rasyid yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Dimana untuk memajukan dan mendukung pendidikan, ia menggunakan kekuasaan dan kekayaannya. Beliau memberikan fasilitas kepada siapa saja yang ingin belajar, sehingga di seluruh wilayah kekuasaannya pertumbuhan lembaga pendidikan seperti kutab dan madrasah menjadi lebih maju serta pada masa beliau perpustakaan yang terkenal bernama Khizanah Al-Hikmah yang dijadikan sebagai tempat penerjemahan buku keilmuan. Pendidikan masa beliau tak hanya terbatas pada ilmu religi saja, akan tetapi juga mencakup ilmu umum seperti kedokteran, sains, matematika, astronomi, dan filsafat.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan peradaban yang menjadi pusat perhatian pada peradaban Islam zaman keemasan dalam Islam yang di sebabkan oleh institusi yang sudah di kembangkan oleh khalifah-khalifah sebelumnya, serta di sempurnakan kembali dan lebih di luaskan oleh Abdul Abbas Abdullah al-Ma'mun atau lebih dikenal dengan khalifah Al-Ma'mun, yang mengokohkan berbagai macam kegiatan dari segi keilmuan dan penerjemahan dari macam-macam buku karya ilmuwan yunani ke dalam bahasa Arab. Beliau juga memanggil dan mengupah para penerjemah dari agama non muslim untuk berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan di masa beliau.

Khalifah al-Makmun juga mengembangkan dan meneruskan perjuangan yang telah dibangun oleh ayahnya. Dimana saat masa ayahnya memimpin, Bait al-Hikmah menjadi bagian inti ilmu pengetahuan. Karena berawal dari lembaga inilah ilmuwan-ilmuwan muslim menjadi legenda sepanjang sejarah, salah satunya seperti Imam Al-Ghazali, Imam Syafi'i, Imam Bukhori dan Imam Muslim.

Konsep Pendidikan Dinasti Abbasiyah

a. Lembaga pendidikan Islam (madrasah, baitul hikmah, kuttab).

Sejarah pendidikan Islam masa itu memiliki beberapa lembaga pendidikan yang telah berkiprah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan agama. Pada masa Abbasiyah, lembaga pendidikan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu informal, nonformal, dan formal. Kategori informal yang dimaksud ialah tempat bersemayamnya para ulama, sedangkan kategori nonformal seperti masjid, rumah sakit, dan observatium. Setelah itu munculnya lembaga formal yang terkenal di masa Abbasiyah hingga sekarang yang lebih kita kenal dengan sebutan madrasah.

Madrasah mulai muncul pada masa Dinasti Abbasiyah sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendidikan yang lebih sistematis dan komprehensif. Madrasah tidak hanya mengfokuskan pada ilmu-ilmu agama saja, akan tetapi ilmu pengetahuan umum seperti matematika, astronomi, dan filsafat juga di fokuskan. Dengan meningkatnya minat

masyarakat untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu, madrasah menjadi lembaga formal yang menyediakan pendidikan terstruktur bagi para pelajar.

Kehadiran madrasah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam sistem pendidikan Islam. Dimana sebelumnya, pengajaran dan pembelajaran berlangsung di masjid-masjid, namun dengan semakin kompleksnya kebutuhan pendidikan, maka diperlukan lembaga yang lebih terorganisir. Madrasah memberikan kurikulum yang lebih luas dan memungkinkan pengajaran oleh para guru agar berkompeten di bidangnya dan juga mengarah pada peningkatan jumlah guru serta sarana pendidikan yang semakin lengkap untuk pengadministrasian yang lebih baik.

Wadzir Nizham al-Mulk salah satu tokoh pendirian Madrasah Nizamiyah yang merupakan madrasah paling terkenal pada masa itu. Madrasah ini menjadi salah satu lembaga pendidikan paling prestisius di Baghdad, yang menawarkan berbagai disiplin ilmu dan menarik banyak cendekiawan untuk mengajar dan belajar. Dengan demikian, madrasah pada masa itu tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk belajar saja, akan tetapi juga berfungsi sebagai pusat intelektual untuk mendorong pertukaran ide dan pemikiran.

Perkembangan madrasah mencerminkan komitmen masyarakat Muslim terhadap pencarian ilmu pengetahuan. Lembaga ini tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga membuka pintu untuk berbagai bidang ilmu lainnya yang menjadikannya sebagai salah satu pilar penting dalam sejarah pendidikan Islam. Melalui madrasah, generasi baru dilatih untuk menjadi ilmuwan, pemikir, dan pemimpin yang mampu berkontribusi pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, kuttab digunakan untuk membenahi orang yang buta akan huruf di kalangan masyarakat, terutama anak-anak, karena kuttab menjadi salah satu wadah pendidikan sejak Pra-Islam dan terus berkembang setelah itu. Hal ini menunjukkan bahwa kuttab memiliki tujuan fundamental yaitu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis di tengah-tengah masyarakat.

Lembaga ini biasanya didirikan di dekat masjid, sehingga dapat dipastikan bahwa kuttab berintegrasi erat dengan kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Sehingga, kuttab berfungsi sebagai wadah belajar untuk anak-anak usia dini, memberikan mereka dasar-dasar penting dalam membaca, menulis, dan memahami ajaran Islam. Selain itu, kuttab juga berperan menjadi wadah awal bagi generasi muda untuk membangun identitas religius dan akademis mereka. Proses belajar di kuttab dilakukan dengan cara-cara tradisional, seperti halaqoh (diskusi kelompok), dimana para murid belajar dan duduk bersama untuk saling mengajari satu sama lain.

Melalui model pendidikan ini, kuttab berhasil mencetak generasi-generasi berikutnya yang cerdas dan berpengetahuan, baik dalam konteks lokal maupun global. Oleh karena itu, kuttab tetaplah salah satu contoh penting dalam evolusi pendidikan Islam yang berkelanjutan hingga saat ini serta konsep Bait al-Hikmah yang masih di terapkan hingga saat ini.

Bait al-Hikmah atau "Rumah Kebijakan" yang menjadi wadah pendidikan, didirikan semasa Khalifah Harun Al-Rasyid yang memiliki fungsi utama sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan perpustakaan besar yang mengumpulkan karya-karya

ilmiah dari berbagai budaya. Ini menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan untuk berdiskusi dan melakukan penelitian.

Bayt al-Hikmah mencapai puncak kejayaan di masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun dan pada masa beliau, lembaga ini berfungsi sebagai kombinasi antara perpustakaan, akademi, dan biro penerjemah, membuatnya menjadi lembaga pendidikan paling penting setelah perpustakaan Aleksandria yang berdiri 1.100 tahun sebelumnya. Bayt al-Hikmah mengoleksi setidaknya 200.000 volume buku, namun beberapa sumber menyebutkan angka yang lebih besar, yakni 601.000 volume, beserta mushaf Al-Qur'an sebanyak 2.400 buku. Selain menyediakan buku yang lebih beragam daripada perpustakaan-perpustakaan di Basrah, Bayt al-Hikmah juga memiliki balai pengamatan untuk pencerapan astronomi, biro penerjemahan, penyalinan manuskrip, dan lembaga penelitian ilmu.

Para ilmuwan di Bayt al-Hikmah sangat aktif untuk menerjemahkan bermacam-macam karya dari bahasa Yunani ke dalam bahasa utama masyarakat terdahulu, termasuk bidang filsafat, geometri, mekanika, musik, aritmatika, dan pengobatan. Gerakan penerjemahan ini bertujuan agar masyarakat Islam bisa memahami ilmu pengetahuan dari berbagai sumber walaupun mereka tidak mahir dalam bahasa asing tersebut.

Gerakan penerjemah yang terlibat sebagai pengurusnya baik itu dari kalangan elite maupun kalangan jelata, di kalangan elite yang menjadi ketua umumnya yaitu Sahl Ibn Harun dan Salm serta dibantu oleh Sa'aid Ibn Harun. Sedangkan dari para penerjemah bagian staf utamanya yang terkenal yakni Banu al-Munadhdim. Pada bagian penyalin dan penjilid kitab itu sudah bagian staf lainnya. Adapun dari kalangan jelata yang masuk di bagian kepengurusan yakni Musa Shaker al-Munadjim, Ahmad dan Hasan.

Dari perjalanan sejarah Bayt al-Hikmah yang berdiri sejak zaman Harun ar-Rasyid yang meneruskan perjuangan ayahnya Khalifah Al-Ma'mun dan termasuk bagian intensifikasi upaya transfer pengetahuan yang dilakukan oleh beliau yang memberikan dampak besar pada pemikiran dan budaya kala itu. Bahkan tercatat dalam sejarah, bahwa di dalam Bayt al-Hikmah Dinasti Abbasiyah juga membangun observatorium astronomi, sebuah bangunan yang lebih baik dari bangunan oleh Ptolemeus. Walaupun perpustakaan ini tidak terstruktur di masa khalifah al-Mutawakkil yang membawa doktrin Islam ke doktrin ortodoks. Sejak itulah, pada akhirnya Bayt al-Hikmah yang telah berdiri kokoh selama bertahun-tahun dihancurkan pada tahun 1258 M saat invasi Mongol, dan untungnya 400 ribu manuskrip masih bisa diselamatkan ke Azerbaijan.

Sepanjang kisah dari Bayt al-Hikmah yang banyak menginspirasi dunia Islam saat tumbuhnya perpustakaan yang megah. Bahkan, pada masa khalifah al-Hakim yang membangun perpustakaan Fatimiyyah di Cairo pun diberi nama yang serupa yaitu Bayt al-Hikmah. Perpustakaan ini pun dibuka untuk masyarakat umum yang ingin mengetahui dan membaca isi kitab-kitab yang ada pada perpustakaan tersebut. Dengan demikian, Bayt al-Hikmah menjadi simbol kegemilangan pada masa Dinasti Abbasiyah yang merepresentasikan komitmen kuat masyarakat Muslim terhadap pencarian dan penyampaian pengetahuan.

Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan

Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di masa Dinasti Abbasiyah sangat mencerminkan perkembangan yang signifikan dalam sistem pendidikan. Pada periode ini,

kurikulum dibagi menjadi tiga tingkatan pendidikan: dasar, menengah, dan tinggi. Tingkat pendidikan dasar menekankan pengajaran membaca, menulis, dan berhitung, serta pengembangan aqidah melalui praktik ibadah seperti sholat dan puasa. Di sini, anak-anak diajarkan untuk membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, yang merupakan bagian penting dari pendidikan awal mereka.

Seiring dengan perkembangan sosial dan budaya, kurikulum pendidikan menengah mulai mencakup berbagai bidang studi yang lebih luas. Selain Al-Qur'an, siswa belajar tentang sastra, bahasa, fiqh, tafsir, hadits, serta ilmu-ilmu pasti seperti matematika dan astronomi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Abbasiyah tidak hanya terfokus pada sisi religius saja, akan tetapi juga mengintegrasikan ilmu umum yang sangat penting untuk kemajuan masyarakat.

Pada jenjang pendidikan tinggi, kurikulum menjadi lebih mendalam dengan penekanan pada studi teologi dan disiplin ilmu lainnya yang berkaitan dengan agama. Di sini, siswa dipersiapkan untuk menjadi cendekiawan yang mampu mempertahankan dan menyebarkan ajaran Islam. Pendidikan tinggi juga mencakup studi tentang filsafat dan sains yang mendukung pemahaman yang lebih luas tentang dunia.

Kurikulum di Bait al-Hikmah sebagai pusat intelektual juga berkontribusi pada pengembangan kurikulum secara keseluruhan. Dimana Bait al-Hikmah yang mewadahi para ilmuwan untuk melakukan penelitian dan penerjemahan sekumpulan karya ilmiah dari berbagai budaya ke dalam bahasa Arab. Hal ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam tetapi juga mendorong pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif.

Metode pengajaran pada masa Abbasiyah umumnya bersifat klasikal, dengan pendekatan lisan seperti dikte, ceramah, diskusi, dan hafalan. Para guru mengajarkan materi melalui interaksi langsung dengan siswa dalam bentuk halaqah (diskusi kelompok), di mana siswa duduk melingkar di sekitar guru. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mendalami materi secara lebih mendalam.

Selama ini, banyak kurikulum pendidikan Islam formal yang telah di masuki dengan beberapa struktur administrasi yang harus di sesuaikan, sehingga pada akhirnya mengabaikan fungsi kurikulum itu sendiri. Padahal di lihat dari fungsi kurikulum yang di terapkan pada masa Abbasiyah memiliki peran sebagai program studi, kegiatan, reproduksi budaya, dan perkembangan pengetahuan. Maka dari itu, jika fungsi tersebut di implementasikan di abad 21 ini, tentunya akan berkembang seiring berkembangnya zaman yang kian lama semakin lebih jauh dan canggih.

Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah menciptakan landasan yang kuat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di dunia Islam. Kombinasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga berakhlak mulia. Hal ini menjadikan pendidikan pada masa Abbasiyah sebagai salah satu periode paling berpengaruh dalam sejarah pendidikan Islam yang masih relevan hingga saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah yang mencerminkan perkembangan yang signifikan dalam sistem pendidikan, seperti pembagian kurikulum yang menjadi tiga jenjang yaitu dasar, menengah dan tinggi.
2. Metode pengajaran pada masa Abbasiyah bersifat klasikal yang mengandalkan pendekatan lisan seperti ceramah, diskusi, dan hafalan. Disamping itu, interaksi langsung antara guru dan siswa dalam bentuk halaqah memungkinkan siswa terlibat aktif saat proses pembelajaran.
3. Model pendidikan pada masa Abbasiyah masih tetap relevan hingga saat ini yang menunjukkan bahwa pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman dan memadukan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern untuk memenuhi kebutuhan generasi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandio, Abdul Rahim. "The House of Wisdom (Bait Al-Hikmah): A Sign of Glorious Period of Abbasids Caliphate and Development of Science." *IS S N* 5, no. 2643 (2021).
- Dea Apriningrum, Cindy Oktavia, Erika Fauziah, and May Nur Sihmawati. "Implementasi Sistem Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah di Era Modern." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 4, no. 1: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/3367>, diakses 8 Agustus 2023.
- Farikhah, Iftitakhul, Yuni Astutik, and M. Yahya Ashari. "Perkembangan Pendidikan Masa Daulah Abbasiyah." *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 6, no. 1: <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/tsaqofi/article/view/387>, diakses 25 Juni 2024.
- Fathiha, Nuril. "PERADABAN ISLAM MASA DINASTI ABBASIYAH (PERIODE KEMUNDURAN)." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, Vol. 17, no. 1 [http://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article /view/38076](http://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/38076), diakses 20 April 2021.
- Ifendi, Mahfud. "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam." *FENOMENA*, Vol. 12, no. 2: <https://journal.iainsamarinda.ac.id/index.php/fenomena/article/view/2269>, diakses 1 Desember 2020.
- Ifendi, Mahmud. "Kuttab Dalam Lintasan Sejarah: Dari Masa Pembinaan Hingga Kejayaan Pendidikan Islam (570 M-1258 M)." *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*. Vol. 13, No. 1: <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.511>, diakses 1 Juni 2021.
- Kamsi, Nur Lila. "Nizamul Mulk Dan Madrasah Nizamiyah Relasi Lembaga Pendidikan Dan Penguasa (Madrasah Dan Otodoksi Pendidikan)." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, no. 1: <https://doi.org/10.37092/ej.v5i1.407>, diakses 4 Agustus 2022.
- Kompasiana.com. "Perkembangan Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah." *KOMPASIANA*. Last modified January 13, 2021.

- <https://www.kompasiana.com/prihandini95885/5ffe57f98ede481391151ff2/perkembangan-pendidikan-islam-masa-dinasti-abbasiyah>.
- Lokamaya, Branda. "Bayt Al-Hikmah, Perpustakaan Pilar Peradaban." *Jurnaba*, October 28, 2024. <https://jurnaba.co/bayt-al-hikmah-perpustakaan-pilar-peradaban/>.
- Suyuthi Pulungan. *Sejarah Pendidikan Islam*. Prenada Media, 2019.
- Mathar, Muh Quraisy Mathar. "Perpustakaan Bait Al-Hikmah: Pusat Kegiatan Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah." *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 4, no. 1: <https://alauddin.ac.id/index.php/tumanurung/article/view/49991>, diakses 24 Juli 2024.
- Nurfadilah, Sarah, and Lilis Karyawati. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Keterampilan Abad 21 Di Era Disrupsi" Vol.6, No.2: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3977>, diakses Agustus 2022.
- Suwito, et al. *Sejarah sosial pendidikan Islam*. Kencana, 2005.
- Rahman, Fachrul, and Syamsul Qamar. "Pendidikan Islam pada Zaman Abbasiyah" (n.d.).
- Rizky, Muhammad. "Konsep Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah Dan Relevansinya di Era Digital" Vol. 7, No. 2: <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v7i2.644>, diakses 5 Agustus 2024.
- Salsabila, Rosanti. "Sejarah Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern." *ALSYS*, Vol. 1, No. 1: <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.22>, diakses 5 November 2021.
- Sofa, Risda. "KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHALIFAH HARUN AR-RASYID." *Jurnal Keislaman* Vol. 5, no. 1 <https://doi.org/10.54298/jk.v5i1.3414>, diakses 1 Maret 2022.
- Zaitun, Arifah. "Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam" (2024).
- "Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur, Pendiri Kota Baghdad – Universitas Islam An Nur Lampung." <https://an-nur.ac.id/khalifah-abu-jafar-al-mansur-pendiri-kota-baghdad/>.
- "Warta Perpustakaan." Accessed November 5, 2024. <https://perpustakaan.bsn.go.id/index.php?id=1193&p=news>.